

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah Swt. dengan karunia yang sangat luar biasa. Ia dibekali dengan akal sehingga manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain. Dengan akalnya kemampuan manusia sangat luar biasa dalam menapaki berbagai tantangan kehidupan, salah satunya ialah menggapai kebahagiaan, baik dalam kebahagiaan yang sifatnya *temporary* atau *eternal*¹. Di samping itu manusia juga dibekali dengan karunia jiwa yang luar biasa.²

Kebahagiaan merupakan modal awal bagi kesejahteraan dan ketenangan hidup seseorang.³ Dalam setiap ajaran agama selalu mengajarkan dan mengajak manusia untuk menjadi bahagia melalui cara dan langkah masing-masing. Kebahagiaan juga bisa dikaitkan dengan makna dan tujuan hidup.⁴ Filosof akhlak Ibnu Maskawayh mendefinisikan

¹ Temporary ialah dapat diistilahkan dengan kata *fana'* dalam islam , yang memiliki makna sesuatu yang tidak kekal, akan rusak dan hanya memiliki sifat sementara. Sedangkan eternal ialah lawan dari temporary kalau didalam istilah islam ialah *baqa'* atau bisa berarti kehidupan yang abadi, kekal dan tidak akan pernah rusak. . Istilah *fana'* dan *baqa'* baru muncul pada abad ke 3 Hijriyah didalam kajian tasawuf yang pertama kali diperbincangkan oleh Abu Yazid al-Bustami.

² Jarman Arrois, "Bahagia dalam Prespektif al-Ghazali" , (*Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*), Vol. 17 No. 1, Maret 2019, h. 89. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>

³ Reza A.A Wattimena, *Bahagia, Kenapa Tidak?*, (Yogyakarta : Maharsa, 2015), h. 3.

⁴ Nurul Badriyah, *Konsepsi Kebahagiaan Perspektif Hadis dalam Kitab Shahih Al-Bukhari "Kajian Ma'anil al-Hadis"* (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014) diakses di UIN SATU Institutional repository, h. 4. <http://repo.uinsatu.ac.id/>

kebahagiaan sebagai puncak kebaikan (*tamam al-khairat*). Dinamakan puncak (*al-tamam*) ialah apabila kita telah mencapainya maka kita tidak membutuhkan lagi yang lainnya. Jadi diatas kebahagiaan tidak ada nilai kebaikan yang lebih tinggi.⁵

Topik tentang kebahagiaan merupakan pembahasan yang cukup panjang dan sudah lama. Dalam hal ini terbukti dengan pembacaan yang dilakukan oleh Socrates menjelaskan perbedaan antara kebahagiaan dan kesenangan, karena para filsuf menghindari kesenangan tetapi mengejar suatu kebahagiaan.⁶ Secara menyeluruh topik tentang kebahagiaan tidak hanya berhenti pada era Socrates saja. Tetapi terus berlanjut pada masa-masa setelahnya, salah satunya terhadap ajaran Islam.

Perbincangan akan kebahagiaan tak luput dalam khazanah keislaman. Karena dalam Islam, juga tak luput memperbincangkan akan suatu kebahagiaan. Hal ini terlihat dari banyaknya literatur hadis umat Islam tentang langkah dan cara Nabi Saw. dalam meraih suatu kebahagiaan. Dan hal inilah yang menjadikan para pemikir Islam ikut andil mendefinisikan kebahagiaan, seperti Ibnū Qayyim al-Jauziyyah Rahimahullah mendefinisikan kebahagiaan sebagai berikut⁷:

“Kebaikan (Ihsan) mempunyai konsekuensi balasan secara pasti dan kejelekan juga memiliki konsekuensi balasan secara pasti pula, meskipun tidak ada balasan bagi seseorang yang telah berbuat kebaikan

⁵ Ahmad Ilyas Ismail, *Ya Allah Berilah Aku Kesuksesan*, (Belanoor Media Group : Bogor), Cet. Pertama, 2011, h. 59.

⁶ Reza A.A Wattimena, *Bahagia, Kenapa Tidak?*, h. 6.

⁷ Ibnū Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, E-Book Pdf, (Akbar Media Elka Sarana, 2004), h. 87.

kecuali dengan rasa “legowo” lapang dada, ketentraman serta kebahagiaan jiwa yang selalu berinteraksi dengan Allah Swt. Taat Kepada-Nya, Berucap Dzikir kepada-Nya, serta kenikmatan akan mencintai-Nya.”

Dalam problem tentang kebahagiaan merupakan pembahasan yang tidak ada hentinya dalam perbincangan berbagai kalangan masyarakat, karena hakekatnya dalam masing-masing individu memiliki cara pandang yang beraneka ragam. Ada banyak pendapat ketika membicarakan tentang apa itu kebahagiaan. Salah satu pendapatnya yang mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan bentuk kepuasan di dalam menuruti (mengabulkan) kehendak hati serta suatu keinginan yang tidak terbatas. Tetapi suatu kebahagiaan yang serupa dapat bertemu dalam suatu angan-angan atau impian tetapi tidak bertemu dengan bentuk kenyataan.⁸

Sebagian orang berpendapat bahwa suatu kebahagiaan memiliki takaran yang tepat disaat seseorang mempunyai banyak harta materiil yang dimiliki, kekuasaan yang telah diraihinya (tahta), pangkat dan ketenaran yang telah dimiliki. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kabahagiaan akan didapat dengan sendirinya dengan perasaan rela dan ridha atas apa yang telah Allah Swt. berikan. Ada juga yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu muncul apabila ada *i'tikad*, dan juga kebahagiaan akan didapat apabila memiliki istri dan suami yang saleh-salihah dan bisa hidup harmonis di dalam keluarganya. Tetapi hal tersebut (yang sifatnya materiil) juga tidak menjamin hidup seseorang akan bahagia.

⁸ Ulfa Zahara, “*Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik*” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) diakses di UIN Ar-Raniry Institutional Reporsitory, <https://reporsitory.ar-raniry.ac.id> ,

Sebagaimana Rasulullah Saw. menjelaskan tentang konsep kekayaan, yang mana kaya ialah mereka yang selalu menanamkan rasa *qanaah* di dalam hati dan rasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah Swt. Pasalnya, dalam menempuh kebahagiaan, tidak jarang yang dilakukan ialah menggunakan langkah-langkah yang tidak terpuji. Meskipun sejatinya cara dalam menempuh kebahagiaan itu telah Allah Swt. jelaskan dalam kitab suci-Nya.⁹

Dalam hal ini interpretasi berbagai pendapat tentang kata “bahagia” sangat luas sekali. Semuanya tergantung pada setiap individu dan tujuan hidup masing-masing orang. Sudah menjadi suatu kewajaran bahwa di dalam mengartikan kebahagiaan akan mempunyai definisi masing-masing, karena kita dilahirkan di dunia dengan latar belakang , lingkungan dan kultur yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam mengartikan kebahagiaan kita sering kali lalai dan salah mengartikannya. Konsep kebahagiaan lebih condong memiliki definisi yang menurut versi individual, maka secara lahiriyah arti dari kebahagiaan itu menjadi bersifat *subjektif*.¹⁰

⁹ Di dalam Q.S al-Balad, menginformasikan sesungguhnya manusia bersusah payah mencari suatu kebahagiaan dan Allah telah menunjukkan pula jalan yang membawa kepada kebaikan, dan jalan menuju kesengsaraan. Allah telah menegaskan bahwasannya jalan untuk menuju kebahagiaan itu lebih sulit dibandingkan jalan menuju kesengsaraan. Dalam Q.S al-Balad ini memiliki interkoneksi dengan Q.S as-Syams. Karena kedua surat ini menjelaskan bahwa Allah telah menunjukkan dua buah jalan, yakni jalan menuju kefasikan dan ketaqwaan. Dalam surat As-Syams dijelaskan bahwa orang yang berada pada jalan ketakwaan akan menemui kebahagiaan dan orang yang menjalani jalan yang fasiq , niscaya kelak ia akan merugi, “*Dan Kami telah memberikkan petunjuk kepadanya tentang dua jalan. Yaitu jalan menuju kebajikan dan jalan menuju kejahatan.*” Q.S al-Balad (90) ayat 10, dan Q.S as-Syams (91) ayat 8. Lihat Qur’an Karim i-Software – *Murotal*.

¹⁰ Secara ilmiah kebahagiaan didefinisikan dengan berbeda pandangan, sebagian kajian menyebutkan happiness termasuk *subjective well-being* (kesejahteraan individu yang memiliki sifat subjektif) hal ini dikarenakan karena pemaknaan kebahagiaan dimaknai berbeda oleh setiap individu, terkait dengan penilaian orang apakah ia senang atau susah. Kesenangan atau kesusahan

Di era sekarang merupakan era yang begitu kompleks tentang perubahan-perubahan yang ada, dan ini juga akan merubah *mindset* seseorang akan tujuan kebahagiaan. Era saat ini identik dengan era teknologi dan digitalisasi, dengan maraknya penggunaan teknologi yang berkembang pesat dan kemajuan digitalisasi yang cukup cepat yang mempengaruhi berbagai gejala perubahan, baik perubahan secara psikologi, biologi maupun perubahan secara sosial. Di dalam situasi yang serba kompleks ini, sering kali banyak memicu adanya konflik di dalam dirinya sendiri (internal) maupun konflik dari luar (eksternal) atau dengan orang lain yang kemudian memberikan dampak negatif akan perkembangan tersebut dimasa yang akan datang, terutama tentang karakteristiknya yang outputnya tidak jarang memicu terjadinya gangguan kesehatan.¹¹

Media informasi digital sekarang merupakan media yang memudahkan bersosialisasi antar pengguna dan tidak harus berinteraksi secara langsung, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang dimiliki era digital sekarang, dengan kelebihan inilah semua orang bisa dengan mudah mencari segala sesuatu dari manapun dan kapanpun. Tetapi suatu fenomena perkembangan ini juga terdapat ketidakbijakan beberapa orang di dalam menggunakannya, seperti contoh dalam hal komunikasi dan bersosial media di publik.

tergantung pandangan atau prespektif apakah dirinya mampu berfungsi dengan baik (bagi dirinya, keluarga dan orang lain)

¹¹ Istianatus Sunnah, Niken Dyahariesti, Richa Yuswantina, "Pembinaan Kesehatan Mental di Era Digital untuk Remaja" (*Indonesia Journal of Community Empowerment "IJCE"*), 2, no.1, (2020).

Perubahan-perubahan perilaku interaksi manusia di era digital dengan adanya media sosial cukup membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan sosial sekarang.¹² Hal ini terlihat dari data laporan perusahaan media dari Inggris “We Are Social”, yang melakukan kerja sama dengan Hootsuite, keduanya merilis tentang laporan “*Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital*” yang terbit bulan Februari 2021. Laporan ini berisi tentang hasil riset mengenai pola pemakaian media sosial di sejumlah negara, dan salah satunya ialah Indonesia.

Menurut laporan tersebut, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 14 menit dalam sehari untuk mengakses media sosial. Dari total 274,9 juta jiwa, pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 170 juta jiwa.¹³ Artinya jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021, angka ini mengalami peningkatan sekitar 10 juta, atau sekitar 6,3 persen dibandingkan tahun 2020.

Dari paparan data di atas kemunculan era digital ada banyak berbagai dampak positif maupun negatif mengenai penggunaan media sosial, yang tentunya tidak selalu membawa dampak yang baik dalam kehidupan. Dengan pemanfaatan teknologi secara berlebihan, tidak bijak dan tidak bertanggung jawab tentunya akan menimbulkan dampak yang

¹² Dalam era digital sekarang, manusia terkoneksi serta berinteraksi melalui interaksi dan secara maya yang menjadikannya sebuah realitas yang baru. Dalam perkembangannya teknologi digital mampu mengubah sifat manusia dalam berinteraksi di masyarakat. Lihat Isnatus Sunnah dkk, “Pembinaan Kesehatan Mental di Era Digital untuk Remaja”..., h.7.

¹³ Conney Stephanie, Berapa lama orang Indonesia akses internet dan media sosial setiap hari?, tekno.kompas.com, diakses tanggal 14 Desember 2021.

negatif, mulai dari kecanduan, penipuan online, pornografi, *cyber bullying*, hingga sampai terganggunya kesehatan mental seseorang.

Terkait gangguan dalam kesehatan mental inilah yang menjadi salah satu topik pembahasan dalam skripsi ini. Ternyata isu terkait gangguan kesehatan mental ini sudah menjadi topik yang cukup lama, tetapi jarang sampai ketelinga kita. hal ini terlihat adanya peringatan Hari Kesehatan Mental sedunia (*World Mental Health Day*) sejak tanggal 10 Oktober 1992. Sekarang seiring dengan maraknya penggunaan media digital internet, isu tentang kesehatan mental semakin akrab diperbincangkan.¹⁴

Dari berbagai paparan yang telah dijelaskan di atas mengindikasikan dunia telah berubah setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw. yakni berkat dengan ajaran dan ilmu yang tinggi nan mulia itu, tidak ubahnya seperti berubahnya cuaca. Manusia beralih musim dari yang dulunya berisi kekeringan dan hawa panas yang kemudian menuju musim yang seluruhnya berisi kesegaran dan hawa yang segar, bunga-bunga mekar dan kebun-kebun yang sangat indah dialiri sungai. Dan kemudian manusia telah berubah, yang mana manusia kini mencicipi rasa yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁵

Dengan data inilah kita bisa melihat perubahan-perubahan ini membawa dampak yang merata dari berbagai sektor, mulai dari sektor pendidikan, psikologi, sosial dan juga agama. Berbagai efek dari tindakan

¹⁴ Rita Nurlita, *Kesehatan Mental di Era Digital*, <https://m.kumparan.com>, diakses 27 November 2021.

¹⁵ Zulkarnain, "Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam" (*Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*), Vol. 10, no. 1 (2019), h. 18-19. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>

ini sangatlah buruk dan bahkan hal ini bisa dilihat dari sisi kesehatan mental dan psikologi dari korbannya. Hal inilah yang membuat kebahagiaan seseorang di era sekarang mengalami perubahan yang begitu pesat dan sangat beraneka ragam sekali, lantas bagaimana Islam menilai dalam hal ini terutama dalam konsep kebahagiaan dalam perspektif hadis? apakah Rasulullah Saw. menggunakan konsep kebahagiaan yang relevan dengan berbagai problematika dan kompleksitas yang terjadi di era digital sekarang.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang terkemuka di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang menjadi poin utama di dalam penelitian ini :

1. Apa saja hadis yang mengisyaratkan konsep kebahagiaan?
2. Bagaimana pemaknaan hadis mengenai kebahagiaan ?
3. Bagaimana relevansi hasil pemaknaan hadis tersebut dalam membangun kesehatan mental di era digital?

C. Tujuan Masalah

Di dalam suatu penelitian tentunya tidaklah terlepas dari apa tujuan yang akan dicapai.

1. Untuk menjelaskan dan memahami redaksi hadis tentang kebahagiaan.
2. Untuk menjelaskan pemaknaan hadis tentang kebahagiaan.
3. Untuk menjelaskan relevansi hasil pemaknaan hadis tersebut dalam membangun kesehatan mental era digital.

D. Kegunaan Penelitian

Urgensi dari penelitian ini yang harapannya minimal mampu mengembangkan khazanah Islamiyah diruang lingkup publik yang lebih luas. Harapan selanjutnya di dalam penelitian ini ialah wawasan dan pengetahuan tentang hadis-hadis tentang kebahagiaan supaya bisa menumbuhkan kiat-kiat di dalam mencapai kebahagiaan yang sesuai apa yang telah di sabdakan Nabi Saw. dan selebihnya penelitian ini harapannya mampu dijadikan sebagai referensi untuk semua kalangan yang ingin menggapai apa yang akan didapatkan dan juga sebagai khazanah wawasan pengetahuan.

E. Kajian Pustaka

Dalam upaya meminimalisir adanya kesamaan di dalam suatu pembahasan dengan kajian penelitian yang lain, penulis membuat pemetaan penelusuran mengenai kajian-kajian yang pernah dilaksanakan atau memiliki unsur kesamaan. Agar kemudian acuan dari hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis tidak mengangkat pembahasan yang sama, sehingga hal ini diharapkan tidak terkesan plagiasi dari berbagai kajian yang telah terkaji.

Sedangkan dalam telaah sejauh ini, belum terdapat penelitian atau kajian ilmiah yang secara spesifik pembahasannya mengenai konsep kebahagiaan dalam hadis perspektif kesehatan mental di era digital. Sekalipun terdapat penelitian yang sama sifatnya hanya menjelaskan sebatas konsep kebahagiaan dalam hadis, tidak sampai aspek kesehatan mental di era digital. Namun berdasarkan hasil dari penelusuran, penulis

menemukan beberapa karya yang membahas tentang hal yang serupa, sebagai berikut :

Pertama, penelitian skripsi yang berjudul “*Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles di Era Modern*” dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kebahagiaan dilihat dalam perspektif dua kaca mata keilmuan yang berbeda, yaitu Islam dan Filsafat, dan di dalam Skripsi ini juga mengemukakan pendapat tokoh Al-Ghazali dan Aristoteles tentang konsep kebahagiaan.¹⁶

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah yakni mengkaji tentang kebahagiaan dalam lingkup yang lebih modern. Dan hal ini juga terdapat adanya persamaan terhadap teori dari al-Ghazali tentang bagaimana memandang kebahagiaan. Sedangkan perbedaannya ialah kebahagiaan dari segi kedua tokoh tersebut, dan kemudian merelevansikan kebahagiaan pada era sekarang, hanya sebatas perspektif tokoh tidak adanya unsur kajian hadis.

Kedua, Penelitian skripsi yang berjudul “*Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an*” di dalam penelitian ini menjelaskan kepada pemahaman kandungan makna kebahagiaan, seperti apa sebetulnya makna bahagia dalam pandangan Al-Qur’an, dan hasil penelitian ini secara gambaran umumnya merujuk pada mufassir Quraish Shihab dan Abdullah Muhammad.¹⁷

¹⁶ Alice Mutiara Tasti, “*Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles di Era Modern*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) diakses di UINJKT Institutional Reporsitory, <https://reporsitory.uinjkt.ac.id>

¹⁷ Ulfa Zahara, “*Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik*” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) diakses di UIN Ar-Raniry Institutional Reporsitory, <https://reporsitory.ar-raniry.ac.id>,

Persamaanya dengan penelitian yang penulis lakukan ialah meneliti tentang konsep kebahagiaan di dalam Islam, terutama dalam Al-Qur'an yang Menjelaskan tentang bagaimana makna kebahagiaan dan seperti apa kandungannya. Sedangkan perbedaannya ialah menjelaskan tentang konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an yang mana secara menyeluruh hanya membahas tentang kajian konsep kebahagiaan dalam ruang lingkup Al-Qur'an beserta tokoh tafsir yang melingkupinya.

Ketiga, artikel jurnal ilmiah yang berjudul “*Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) dalam Prespektif Al-Qur’an dan Hadis*” dapat diuraikan isi dalam jurnal ini berkaitan tentang Indikator Kebahagiaan dalam Prespektif Al-Quran dan Hadis dilakukan dengan tujuan menelisik lebih dalam lagi mengenai indikator kebahagiaan (*al-sa’adah*) dalam ranah Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis, secara umum penelitian ini melakukan eksplorasi terkait dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Eksplorasi ini menggunakan indikator dari term *al-sa’adah* dan konsep lain yang memiliki kesamaan makna.¹⁸

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah meneliti adanya indikator kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis, yang mana konsep kebahagiaan yang ada dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam berbagai indikator yang terkait soal pengeksplorasian tentang konsep kebahagiaan. Sedangkan perbedaannya ialah artikel jurnal ini lebih bertumpu pada ruang lingkup Al-Qur’an dan Hadis dan juga indikator di dalam artikel ini lebih fokus ke term tentang kebahagiaan di

¹⁸ Namum Sofia dan Endah Puspita Sari, “Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) dalam Prespektif Al-Qur’an dan Hadis”, (*Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*), 2018.

dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan pengekplorasian lebih luas ke ranah mengkaji term term yang memuat kebahagiaan.

Adapun dengan penelitian yang telah dipaparkan di atas belum ada yang membahas tentang bagaimana kebahagiaan dalam kajian hadis tematik, yang kemudian di relevansikan di era digital sekarang. Kebanyakan dari penelitian terdahulu pembahasannya terkait tentang kebahagiaan dari perspektif Islam yang notabennya masih cukup luas dan belum begitu terperinci. Sehingga ditinjau dari berbagai signifikansinya penulis melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis objek penelitian, perlunya kerangka teori yang berguna membantu dalam memecahkan serta mengidentifikasi problem yang diteliti. Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan metode hadis tematik. Metode hadis tematik sering diistilahkan juga *maudū'i*. Mustafa Ali Yaqub¹⁹ mengatakan bahwa yang dimaksud *maudū'i* ialah meletakkan perkara pada tempat tertentu. Kemudian yang dimaksud Metode *maudū'i* yaitu metode mengumpulkan berbagai hadis yang terpecah-pecah dalam sumber kitab hadis yang terkait

¹⁹ Mustafa Ali Yaqub lahir di Desa Kemiri, Kabupaten Batang, Jawa Tengah pada tanggal 02 Maret 1952. Beliau lahir dan dibesarkan di keluarga yang sangat agamis. Dan kemudian orang tuanya mengarahkan ke pendidikan pesantren. Dan akhirnya beliau sampai saat ini dianugrahi sebagai Guru Besar dalam bidang Hadis di Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta pada tahun 1998. Beliau telah memberikan corak baru terhadap penelitian dan perkembangan hadis di Indonesia. Lihat <https://reporsitory.uin-suska.ac.id> diakses tanggal 09 Oktober 2022.

dengan menggunakan topik tertentu, yang kemudian dikaji dari berbagai aspek, mulai dari pemahamannya dan mengkaji tentang masalah tertentu.²⁰

Hal ini penulis mengacu pada paparan Haifa, setidaknya terdapat tiga metode utama yang biasa digunakan sebagai pijakan dalam proses pengkajian hadis, sebagai berikut :

1. Metode Tematis (berdasarkan kata kunci)

Metode ini dilandaskan berdasarkan kata kunci khusus dengan berpijak dengan kata kunci utama yang dimuat di dalam hadis tersebut²¹

Langkah-langkah dari metode ini dapat dijabarkan melalui beberapa poin berikut. *Pertama*, menentukan kata kunci terlebih dahulu. *Kedua*, memutuskan judul yang spesifik dari kata kunci tersebut, yang sesuai dengan relevansinya. *Ketiga*, menentukan literatur utama atau sumber yang dijadikan objek kajian, misalnya hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab Sahih Bukhari. *Keempat*, memilih literatur sekunder yang akan digunakan sebagai data dan media pendukung dalam pelacakan teks hadis.

Kelima, melakukan proses *takhrīj* terhadap hadis yang sudah diputuskan sebagai objek kajian. *Keenam*, melakukan analisis literatur. *Ketujuh*, melakukan pelacakan terhadap pemahaman para ahli yang terdapat dalam literatur syarah guna mendapat gambaran yang detail. *Kedelapan*, memberikan analisis korelatif, yakni ulasan

²⁰ Maulana Ira, “Studi Hadis Tematik”, (*Al-Bukhāri : Jurnal Ilmu Hadis*), Vol 1, No. 5 (2019), h.12. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.261>

²¹ Haifa, Abd al-Aiz al-Asyrafī, *Al-Syarh al-Maudū’i li al-Hadits al-Syarif, Dirasah Nazariyyah Tatbiqiyah* (Kairo: Dar al-Salam, 2012), h. 87-89.

sistematis terhadap ragam pemaknaan dan pemahaman hadis. *kesembilan*, memberikan kesimpulan.²²

2. Metode Tematis Analitis

Dalam metode ini kajian hadis mengacu pada bagaimana mendapatkan gambaran yang komperhensif terkait dengan tema tertentu dan berpijak pada hadis tertentu pula. Perbedaanya dengan metode tematis yang basisnya kata kunci khusus ialah jika metode tematis kata kunci sejak awal pijakannya adalah kata kunci tertentu, maka metode tematik analisis pijakan awalnya ialah hadis khusus, dari hadis khusus tersebut, pengkaji hadis tematik akan melakukan oenelusuran lebih lanjut terkait keseluruhan jalur sanadnya, menjelaskan hadis pendukungnya lainnya (*tābi' syāhid*), latar belakang kemunculannya (asbabul wurud) dan sebagainya.²³

Langkah-langkah yang diterapkan dalam metode tematis analisis ialah sebagai berikut. *Pertama*, memilih hadis khusus yang dijadikan objek kajian. *Kedua*, mengumpulkan hadis-hadis sekunder atau pendukung. *Ketiga*, melakukan pelacakan lebih lanjut melalui *takhrij al-ḥadīth*. *Keempat*, menganalisis makna kata-kata yang terdapat dalam hadis dari literatur yang relevan. *Kelima*, melacak penjelasan para ahli terkait hadis tersebut dalam karya-karya syarah hadis. *Keenam*, melakukan pemetaan secara sistematis-korelatif

²² Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik* (Malang : CV.Maknawi, 2021), h. 126-127.

²³ Haifa, Abd al-Aiz al-Asyafi..., 92-93.

terhadap hasil yang sudah didapatkan. *Ketujuh*, memaparkan hasil kajian secara komprehensif.²⁴

3. Metode Tematik Konseptual

Metode tematik konseptual merupakan kajian hadis yang paling komprehensif dari dua metode sebelumnya. Dan metode inilah yang menjadi fokus dalam pembahasan skripsi ini. Metode ketiga ini secara umum menjadikan realitas sebagai titik pijak yang kemudian dilanjutkan pada proses analisis sesuai dengan perspektif hadis. melalui metode ini, berbagai problematika modern-kontemporer bisa dijelaskan lebih jauh.²⁵

Berikut langkah-langkah dalam menggunakan metode tematik konseptual. *Pertama*, menentukan tema yang akan dijadikan objek kajian. Penentuan tema. *Kedua*, melakukan pembatasan terhadap konsep-konsep yang sekiranya beragam dalam berbagai hadis yang sudah dipilih. *Ketiga*, menentukan literatur primer yang akan dijadikan objek kajian, apakah akan dibatasi pada satu, dua atau tiga literatur. *Keempat*, melakukan pembacaan yang menyeluruh terhadap hadis-hadis yang relevan terhadap pembahasan.

Kelima, melakukan pelacakan terhadap sumber hadis yang digunakan dalam pembahasan, disertai upaya pemastian kualitas hadis-hadis tersebut. *Keenam*, melakukan analisis secara relevan menggunakan kamus-kamus yang terkait. *Ketujuh*, menelusuri penjelasan para ahli yang tertera pada literatur terdahulu ataupun pada

²⁴ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik...*, 128.

²⁵ *Ibid.*, 94

syarah hadis. *Kedelapan*, melakukan upaya konfirmatif dan komparatif dari ayat-ayat Al-Qur'an, pendapat sahabat, tokoh dan sebagainya. *Kesembilan*, melakukan tipologisasi terhadap temuan yang didapatkan dalam proses analisis. *Kesepuluh*, memaparkan hasil kajian secara komperhensif.²⁶

Di dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode yang ketiga yaitu teori tematik konseptual. Dengan metode ini penulis mengambil pijakan berdasarkan realitas yang ada dalam problematika di masyarakat, yaitu tentang kebahagiaan. Lantas kenapa penulis lebih memilih metode konseptual? , karena dalam proses analisis yang tercantum dalam lingkup tematik konseptual sangat kompleks dan juga begitu komperhensif, terutama tentang problem-problem kekinian yang notabennya lebih jauh bisa dijelaskan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukakn metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah proses penelitian serta pemahaman yang terkait pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan problem manusia. Bogdam dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif ialah prosedur bentuk penelitian yang outputnya

²⁶ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik...*, 130.

berupa data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dan perilaku seseorang yang diamati.²⁷

Penelitian ini terkategori sebagai penelitian pustaka (*library research*), tidak termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian pustaka ialah penelitian dengan memaparkan tentang hasil data yang diperoleh. Jenis penelitian ini dimaksudkan agar menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai masalah yang dirumuskan dan menjadi tujuan yang telah ditetapkan karena tema yang diambil mengenai konsep kebahagiaan dalam perspektif hadis , maka sangat jelas acuan pokok menggunakan pengumpulan data berupa studi kepustakaan.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber primer atau sumber data utama dalam penelitian ini mencakup hadis - hadis yang ada di dalam Kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī²⁸.

b. Sumber Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari sejumlah literatur yang terkait dengan hadis-hadis tentang konsep kebahagiaan meliputi Kitab Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan Ibn Mājah , Lidwa Pusaka i-Software

²⁷ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian Science Methods, Metode Tradisional, dan Natural Setting berikut Teknik Penulisannya*. (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2015), h. 61.

²⁸ Abū'Abdullah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughirah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ alBukhārī*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017/1438) Edisi 8, Juz 2, h.234, juz 4, h.496 dan h. 197.

– *Kitab 9 Imam Hadis*²⁹, Kitab-Kitab Syarah Hadis (Kitab “*Fathul Barri*” karya Ibnu Hajar Al-Asqalani)³⁰, buku-buku yang memuat kebahagiaan yaitu buku tentang “*Ya Allah Berilah Aku Kesuksesan*” karya Ahmad Ilyas Ismail³¹ dan buku tentang “*Terapi Bersyukur, Menjadi Kaya Harta, Bahagia Ala Nabi Muhammad Saw.*” karya Muhammad Syafi’i Masykur³². serta alat bantu penulisan yang terkait dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini penulis mengumpulkan hadis-hadis dengan memakai metode *tematik konseptual*. Menurut Haifa, metode tematik konseptual merupakan kajian hadis yang menjadikan realitas sebagai titik pijak yang kemudian dilanjutkan pada proses analisis sesuai dengan prespektif hadis. melalui metode ini, berbagai problematika modern-kontemporer bisa dijelaskan lebih jauh. Penulis menganalisis problem realitas mengenai kebahagiaan, yang kemudian hal tersebut menjadikan titik tumpu awal di dalam pembahasan yang lebih lanjut.

Langkah-langkah metode tematik konseptual seperti yang sudah tercantum juga dalam kerangka teori dapat dijelaskan dengan beberapa poin. *Pertama*, menentukan tema yang akan dijadikan objek kajian. Penentuan tema, dalam penentuan tema yang penulis ambil yakni

²⁹ Lidwa Pusaka i-Software – *Kitab 9 Imam Hadis*

³⁰ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (Syarah Shahih al-Bukhari)*, ed. Syaikh Abdul Aziz (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).

³¹ Lihat Ahmad Ilyas Ismail, “*Ya Allah Berilah Aku Kesuksesan*”, (Bogor: Belanoor), Cet 1. 2011.

³² Lihat Muhammad Syafi’i Masykur, “*Terapi Bersyukur, Menjadi Kaya Harta, Bahagia Ala Nabi Muhammad Saw*”, (Yogyakarta : Messemmedia), Cet 1. 2013.

mengenai problematika realitas yang ada di masyarakat terkait kebahagiaan.

. *Kedua*, melakukan pembatasan terhadap konsep-konsep yang sekiranya beragam dalam berbagai hadis yang sudah dipilih. Hal ini dilakukan dalam rangka agar kajian tidak terlalu melebar. Pembatasan yang penulis lakukan yaitu dalam ruang lingkup kebahagiaan duniawi, yang mana nantinya pembahasan dalam skripsi ini terfokus pada aspek bahagia di dalam dunia, yang kemudian dikerucutkan pada era digital.

Ketiga, menentukan literatur primer yang akan dijadikan objek kajian, apakah akan dibatasi pada satu, dua atau tiga literatur. Dalam hal ini terkait penentuan literatur primer, penulis membatasi tentang literatur hadis-hadis yang ternaktub dalam Kitab Sahih Bukhari. yang terfokus pada aspek kebahagiaan yang ada di dunia, seperti halnya terkait bagaimana konsep kebahagiaan yang ada di dalam kehidupan Rasulullah Saw. apakah kaya itu menjadi patokan bahagia dalam kehidupan dunia seseorang, dan lain sebagainya.

Keempat, melakukan pembacaan yang menyeluruh terhadap hadis-hadis yang relevan terhadap pembahasan. Kemudian dari berbagai hadis yang penulis kemukakan pada langkah ketiga di atas, hadis-hadis tersebut secara relevan dijelaskan terkait pembahasan yang ada di dalam skripsi ini yakni tentang kebahagiaan dalam membangun kesehatan mental di era digital.

Kelima, melakukan pelacakan terhadap sumber hadis yang digunakan dalam pembahasan, disertai upaya pemastian kualitas hadis-

hadis tersebut. dalam penentuan kualitas hadis ini penulis lebih merujuk pada hasil kajian para terdahulu.

Keenam, melakukan analisis secara relevan menggunakan kamus-kamus yang terkait. di dalam analisis ini penulis menggunakan berbagai kamus khususnya terkait *takhrīj al-ḥadīth*, yaitu menggunakan metode digital (Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadis), guna mempermudah dan mengefektifkan dalam mencari hadis tentang kebahagiaan di dalam kitab primer.³³

Ketujuh, menelisik penjelasan para ahli yang tertera pada literatur terdahulu ataupun pada syarah hadis. Dalam penelitian ini penulis akan merujuk pada Kitab Syarah Hadis *Fathul Barri* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dan karena pembahasan dalam penelitian ini juga menggunakan psiko-sufistik, yang kemungkinan akan banyak merujuk pada literatur tentang kebahagiaan dalam prespektif psikologi dan sufi.

Kedelapan, melakukan upaya komparatif³⁴ dan konfirmatif³⁵ dari ayat-ayat Al-Qur'an, pendapat sahabat, tokoh dan sebagainya. Upaya konfirmatif terhadap Al-Qur'an sangat diperlukan penulis sebab dalam konteks pembahasan tentang kebahagiaan ini. literatur yang dikemukakan para tokoh dan juga ahli juga melingkup pembahasan dalam cakupan Al-Qur'an beserta tafsirnya. Dalam hal ini Salahudin

³³ Darsul S. Puyu, *Metode Takhrij Al-Hadis "Tematik dan Cd Hadis"* E-Book Pdf (Alauddin University Press, 2012), h. 71.

³⁴ Suatu proses penelitian dengan menggunakan perbandingan. Seperti halnya membandingkan persamaan ataupun perbedaan dengan berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Menurut Muhammad Nazir menjelaskan studi komparatif ialah penelitian yang sifatnya deskriptif yaitu mencari jawaban berdasarkan dengan sebab akibat.

³⁵ Suatu proses penelitian yang tujuannya untuk mengkonfirmasi, apakah hal ini sesuai dengan kebenaran atau sesuai dengan objek yang dikaji. Konsep yang fundamental dalam proses konfirmatif ini sangat dibutuhkan.

Al-Adlabi menjelaskan tentang konfirmatif Al-Qur'an dengan hadis untuk melahirkan pemahaman Islam yang lebih universal, jika dalam kedua sumber ini tidak dipadukan, maka Al-Qur'an bagaikan kitab filsafat yang berisi teori yang niscaya untuk dipahami.³⁶

Kesembilan, melakukan tipologisasi terhadap temuan yang didapatkan dalam proses analisis. Pembahasan terkait kebahagiaan ini akan mengambil integrasi keilmuan dari sisi psiko-sufistik, yang mana akan menambah cakupan analisis dari berbagai prespektif keilmuan psikologi dan juga tasawuf.

4. Analisis Data

Analisis data berdasarkan penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan kemudian setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.³⁷ Adapun dalam analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal sekiranya tidak diperlukan.³⁸ Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīth* dengan mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan penelitian. dalam hal ini, penulis mengumpulkan

³⁶ Munawir Darwis, Metode Pemahaman Islam Muhammad Al-Ghazali “Kajian Analisis Kitab Kaifa Nafham Al-Islam” (*Tadabbur : Jurnal Peradaban Islam*) Vol. 1, No. 1, (2019), h. 162. <https://jim.ar-raniry.ac.id/>

³⁷ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian Science Methods, Metode Tradisional, dan Natural Setting berikut Teknik Penulisannya*, h. 240.

³⁸ *Ibid.*, 241.

hadis-hadis yang memiliki tema tentang kebahagiaan, dan kemudian dipilah berdasarkan sub-sub tema terkait yang sesuai. Dan tujuannya ialah untuk mengetahui sumber yang jelas (sumber asli) dari kitab-kitab sahih dan juga untuk mengetahui kualitas hadis tersebut dari segi sanad dan matan.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah yang diambil selanjutnya ialah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan biasanya yang paling sering digunakan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data berguna untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan proses selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam hal ini penulis memberikan penjelasan terkait hadis-hadis yang telah di *takhrīj* agar tentunya lebih mudah untuk dipahami, dan juga menggunakan metode pemahaman tematik. Yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang setema atau semakna, kemudian memberikan penjelasan yang rinci serta melakukan penelitian berdasarkan sanad dan matan.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan di dalam penelitian kualitatif harapannya ialah menemukan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi

jelas dan dapat dijadikan hubungan kausal, interaktif, hipotesis, atau teori.³⁹

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian sistematika penelitian sangat diperlukan agar hasil dari penelitian lebih terstruktur. Di dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat lima bab yang terperinci dalam beberapa sub bab pembahasan. Diantara sub bab satu dengan yang lain saling terkait, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah, jelas dan tentunya mudah dipahami, adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan, yaitu terkait mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan (urgensi) penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Pada pembahasan bab ini memiliki pedoman dan acuan serta arahan untuk target penelitian kedepan, hal ini agar pengerjaan penelitian ini terlaksana dan lebih terarah dalam pembahasannya.

Bab *kedua*, memaparkan tentang penjelasan yang berkaitan dengan gambaran umum kebahagiaan yang meliputi mengenai pengertian kebahagiaan, kebahagiaan dalam lingkup psikologi dan sufi (tasawuf) dan kebahagiaan prespektif para tokoh, ulama' terkait.

Bab *ketiga*, memaparkan terkait hadis-hadis yang dibahas dalam pembahasan . langkah yang *pertama* ialah mengidentifikasi hadis-hadis yang mengisyaratkan tentang kebahagiaan, kemudian setelah terkumpul hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, selanjutnya proses

³⁹ Ibid., 243-244

menganalisis terkait sanad dan matan hadis dan pemahaman hadis. Pemahaman dalam hal ini didasarkan pada interpretasi tekstual, interpretasi intertekstual serta interpretasi kontekstual.

Bab *keempat*, Merelevansikan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan kebahagiaan. Yang dalam hal ini penulis mempersoalkan tentang kebahagiaan dalam membangun kesehatan mental dengan realitas di era digital saat ini.

Bab *kelima*, tentang penutup, pemaparan isinya berupa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dalam pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Dan di dalam bab ini juga terdapat saran-saran dari penyusun terkait dengan hasil penelitian.